

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh: EMA ASKHABUL JANNAH

NIM. 1522402055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ema Askhabul Jannah
NIM : 1522402055
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Program Studi : PAI
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Purwokerto, 1 Juli 2019

Yang menyatakan,



Ema Askhabul Jannah

NIM. 1522402055



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KELAS INKLUSI DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Ema Askhabul Jannah, NIM : 1522402055, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Tohirur, S. Ag., M. Si.

NIP.: 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Zuri Pamuji, M. Pd. I.

NIP.: 19770622 200901 1 007

Penguji Utama,

Dr. Nurfuadi, M. Pd.I.

NIP.: 19711021 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Juli 2019

Hal : Pengajuan Skripsi
a.n. Sdri. Ema Askhabul Jannah
Lamp : 3 ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.


Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Ema Askhabul Jannah
NIM : 1522402055
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Toifur S. Ag.M.Si.
NIP. 197212172003121001

MOTTO

Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa menghilangkan satu kesusahan saudaranya maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat.

(H.R Buhkari dan Muslim, bab Adab No. 1667)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Sebuah karya ilmiah ini tercipta karena semangat, doa dan ridha-Nya. Dengan segenap dan ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orangtuaku tercinta, bapak Purwito (Alm) dan ibu Leli Ulfiah yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a yang tidak pernah putus bagi putra putrinya. Kepada kakakku tersayang, Wahyu Hidayatulloh yang selama ini selalu mendukungku dalam segala hal.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga dengan ridho dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Implementasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi Di SD Purba Adhi Suta Purbalingga”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Dalam upaya penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Suparjo, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Subur M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Sumiarti, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
6. Sony Susandra, M.Ag. selaku Penasehat Akademik PAI B angkatan 2015
7. Toifur, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam menyusun skripsi
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
9. Kedua orang tuaku, Bapak Purwito (Alm) dan Ibu Leli Ulfiah, kakak saya Wahyu Hidayatulloh, keponakan saya Muhammad Ibnu Zacky yang selalu membuat saya semangat, uwa Manisah yang selalu membantu ibu dalam urusan pekerjaan rumah dari saya masih bayi, terimakasih atas do'a, motivasi

dengan tulus ikhlas, kasih sayang baik moril maupun meteril serta keridhoan yang tiada mampu penulis ungkapkan

10. Sahabat-sahabat terbaikku Restu Andriyani, Dwi Suprapti, Muhammad Maulid, Hendro Laksono, Anna Sundari, Annisa Nur Baeti, Wahdiyatul Mukaromah, Indah Mukaromah, Eni Parida, Aminatul Hasanah yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini
11. Sahabat tersayang Kacynthia Alltadila, Nisa Fadlilah, Rinta Dian Anugrah, Siti Rahayu terimakasih untuk semangatnya
12. Saudara-saudaraku cucu Alm. mbah Chasandiarjo yaitu Uswatun Khasanah, Kristi Mulwandini, Heti Marginingsih, abang Yoni Purnantio Aji
13. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan kerjasamanya terutama teman-teman PAI B angkatan 2015
14. Semua pihak yang selalu memberi semangat dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat kebaikan pula dari Allah Swt. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. *Aamiin.*

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 1 Juli 2019

Penulis,



Ema Akhbabul Jannah

NIM. 1522402055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	14
1. Pembelajaran	

a. Pengertian Pembelajaran.....	14
b. Karakteristik Pembelajaran.....	15
c. Komponen Pembelajaran.....	17
2. Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	21
b. Fungsi Pendidikan Agama Islam	22
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	23
d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	24
B. Kelas Inklusi	25
1. Pengertian Kelas Inklusi	25
2. Tujuan Kelas Inklusi	28
3. Manfaat Kelas Inklusi	29
4. Klasifikasi ABK Pada Kelas Inklusi.....	30
5. Guru Dalam Kelas Inklusi	32
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Sumber Data.....	35
1. Objek Penelitian.....	35
2. Subyek Penelitian.....	36

D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Uji Keabsahan Data.....	42

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	45
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	48
a. Pembelajaran pertama di kelas III B SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	48
b. Pembelajaran kedua di kelas IV B SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	49
c. Pembelajaran ketiga di kelas V B SD Purba Adhi Suta Purbalingga.....	51

B. Pembahasan

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	53
a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	53
b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	55
c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
---------------------	----

B. Saran-saran.....	67
C. Kata Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pedoman Penelitian

Lampiran 2 Catatan Hasil Observasi

Lampiran 3 Laporan Hasil Wawancara

Lampiran 4 Gambar Kegiatan Pembelajaran PAI



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI
DI SD PURBA ADHI SUTA PURBALINGGA**

EMA ASKHABUL JANNAH
1522402055

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini didasarkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti bahwa anak yang memerlukan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami kelainan dengan penglihatan, pendengaran, proses mental, memfungsikan sebagian anggota badan, tingkah laku dan anak yang mengalami kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Teknik yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak, sehingga komponen-komponen pembelajaran dari materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran bersifat fleksibel. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Kemudian untuk metode, guru PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dalam menentukan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk ABK sekaligus anak normal lainnya yang berada dalam satu kelas secara fleksibel. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal hanya saja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kelas Inklusi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.¹

Dalam kebijakan pemerintah yang memberikan keputusan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Undang-undang itu menunjukkan bahwa setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan. Akan tetapi ada sebagian dari anak-anak yang mempunyai kendala dalam memperoleh haknya, yaitu hak mendapatkan pendidikan mereka adalah anak-anak yang memerlukan penanganan khusus dalam pendidikannya. Sekolah umum (SD, SMP, SMU/SMK) masih banyak yang tidak mau menerima anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar dengan anak-anak normal karena dianggap akan menurunkan mutu sekolah.

¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 109.

Setiap Negara mempunyai landasan dalam kebijakannya. Di Indonesia, landasan itu tertuang dalam undang-undang yang di bakukan dan dibukukan. Dalam mukadimah Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu :

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”²

Redaksi pembukaan Undang-Undang Dasar di atas memberikan arti bahwa tolak ukur keberhasilan pemerintah Indonesia paling tidak adalah terwujudnya kesejahteraan umum, kehidupan bangsa yang cerdas dan berperan aktif dalam pergaulan internasional guna menciptakan perdamaian. Kesemuanya adalah dalam rangka melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusi dapat dilihat pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yaitu mengamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Begitu juga dalam UU Nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.³ Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia perlu diselaraskan dengan program UNESCO Education For All, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian dibutuhkan

²Dikutip dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Surabaya : CV. Pustaka Agung Harapan), hlm. 5

³Ilham Sunaryo, *Pendidikan Inklusi*, (Surakarta: Qinant, 2011), hlm. 11

lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 : Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi, dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan Pasal 5 yang mengatur hak dan kewajiban warga Negara disebutkan bahwa: (1) setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, (3) warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, (4) warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, (5) setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.⁴

Untuk menghadapi permasalahan ini pemerintah memberikan solusi melalui kebijakan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada penjelasan Pasal 32 yang mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus disebutkan bahwa: (1) pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (2) pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil

⁴Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1-5

atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.⁵

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti bahwa anak yang memerlukan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami kelainan dengan penglihatan, pendengaran, proses mental, memfungsikan sebagian anggota badan, tingkah laku dan anak yang mengalami kesulitan belajar berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan. Saat ini anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan melalui dua jenis pendidikan, yaitu (1) melalui sekolah luar biasa atau sekolah khusus, dan (2) melalui sekolah reguler dengan sistem pendidikan terpadu atau inklusi. Sekolah luar biasa adalah sekolah yang khusus diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kelainan tertentu, misalnya sekolah luar biasa bagian A diperuntukkan bagi anak yang mengalami kelainan dalam penglihatan. Cara ini disebut pula sistem pendidikan segregasi. Artinya mereka belajar terpisah dari anak-anak yang bersekolah di sekolah umum (reguler). Sistem pendidikan terpadu atau inklusi adalah sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu.⁶

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/ cacat) ke dalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris : *inclusion*). Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan kedalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Tujuan pendidikan inklusi bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.⁷

⁵Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1-2

⁶Ilham Sunaryo, *Pendidikan Inklusi*, hlm. 7-8

⁷David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 45

Inklusi memberi kesempatan kepada anak berkelainan dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah, seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, dan sebab lainnya. Dengan adanya program inklusi kiranya dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pada gilirannya akan mendorong pencapaian target pelaksanaan wajib belajar. Program ini bertujuan memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkelainan. Pendidikan inklusi tidak hanya membicarakan anak berkelainan, tetapi membicarakan semua siswa yang belajar di mana mereka masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda.⁸

Berkaitan dengan pendidikan berkebutuhan khusus penulis tertarik untuk meneliti di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang terdapat pendidikan inklusi. Dalam lembaga pendidikan itu baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak yang pada umumnya atau normal tidak dipisahkan. Artinya, dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus maupun yang normal mereka mendapatkan pendidikan dalam satu ruangan secara bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi, yaitu pembelajaran yang dipadukan antara anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak normal didalam satu kelas.

Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya Pendidikan Agama Islam, maka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK seperti di SD Purba Adhi Suta Purbalingga harus berjalan sesuai dengan tujuan. Sehingga, pengetahuan yang diterima setiap ABK tidak jauh berbeda dengan anak-anak reguler/non ABK. Maka guru PAI di sekolah

⁸David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, hlm. 18

inklusi harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif supaya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal bagi siswa reguler dan memaksimalkan kemampuan dari siswa ABK.

Menurut Ibu Rahmah Susanti, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga ini, guru berusaha mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran PAI agar semua siswa baik siswa reguler maupun ABK dapat menerima dan memiliki ilmu pengetahuan agama serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan tentu tidak dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan, ada banyak hal yang menjadi persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Hal itu, terkait dengan kompleksnya permasalahan yang ada di kelas inklusi, yaitu kelas dimana siswa dengan bermacam-macam kemampuan. Selain itu, ada permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah karena siswa ABK cenderung memiliki emosi yang labil, memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, dan kekurangmampuan dalam berkomunikasi.⁹

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul skripsi, maka perlu di jelaskan istilah-istilah dan batasan yang terdapat dalam judul proposal skripsi yang penulis susun. Istilah yang dimaksud adalah :

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar

⁹Wawancara dengan Rahmah Susanti, S.Pd.I. tanggal 25 Januari 2019 pukul 10.00 di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efisien dan efektif.

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar konvensional dimana guru dan peserta didik langsung berinteraksi. Tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Jika tujuan pembelajaran atau kompetensi dinilai sebagai sesuatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirinci menjadi subkompetensi yang mudah dicapai.¹¹

Jadi pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang terdapat di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang meliputi tujuan, materi

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 75-77

¹¹Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 18-19

pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi (penilaian).

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut A.D. Marimba, "Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Arti pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya)".

Pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.¹²

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹³

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) knowing, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan

¹²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 11-21

¹³Aminuddin,dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1

(3) being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.¹⁴

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Darajat, bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”. Oleh sebab itu, seyogianyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertaka kepada Allah Swt, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sini adalah salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang Agama Islam yang terdapat di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

3. Kelas Inklusi

Kelas/sekolah inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak berkebutuhan khusus dan teman-teman sebayanya. Di dalam kelas inklusi, anak yang berkebutuhan khusus seyogianya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan mereka.

Prinsip mendasar dari sekolah inklusi adalah, bahwa selama memungkinkan, semua anak seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri

¹⁴Nusa Putra, Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

¹⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23

mereka. Sekolah inklusi harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan pengelolaan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogianya terdapat dukungan dan pelayanan yang berkesinambungan sesuai dengan sinambungnya kebutuhannya khusus yang dijumpai di sekolah.¹⁶

Jadi kelas/sekolah inklusi yang dimaksud adalah pendidikan yang terdapat di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang akan menjadi rumusan masalahnya ialah “Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga meliputi komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, metode, media dan evaluasi.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan informasi yang sistematis, jelas dan bermanfaat tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.
- b. Dapat memberikan tambahan wawasan baik kepada peneliti dan kepada pembaca.
- c. Sebagai sumbangsih wacana keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

¹⁶Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2017), hlm. 26-27

- d. Sebagai studi banding dengan sekolah inklusi yang lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sudah dikaji. Kemudian bagaimana hasilnya jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kerena penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi, maka peneliti mengkaji penelitian yang sudah ada. Dari beberapa kajian tentang hasil penelitian yang sudah ada tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan tema yang penulis angkat.

Skripsi pertama oleh Lirih Indriyanti Saputri (2018). “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI pada ABK di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam bab pembahasan, penulis menjelaskan proses pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran di kelas inklusi.

Skripsi kedua oleh Yusuf Ibnu Rokhman (2014). “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis Di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto”. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI pada ABK di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis tidak memfokuskan pada salah satu ABK melainkan keseluruhan yang ada di dalam kelas inklusi.

Skripsi ketiga oleh Desti Widiyani. “Strategi Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD N 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas (2013). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu untuk mengetahui pembelajaran PAI pada ABK di kelas Inklusi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan oleh penuli tidak hanya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kelas inklusi tetapi juga metode, media, evaluasi, dan sebagainya.

Selain berbagai penelitian di atas, peneliti juga menemukan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada kelas inklusi yakni jurnal yang ditulis oleh Dede Khoeriah yang berjudul “Inklusi: Pendidikan untuk Kita Semua”. Didalamnya membahas mengenai konsep pendidikan inklusi, pengertian pendidikan inklusi dan sekolah inklusi, konstruk sekolah inklusi, serta bentuk penempatan pelayanan peserta didik di sekolah inklusi.

Dan untuk saat ini penulis belum menemukan skripsi yang membahas tentang pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan ada tiap-tiap bab yang akan ditulis secara sistematis. Hal ini dibuat untuk mempermudah penulisan skripsi maka disusun sedemikian rupa mulai dari sampul sampai pada penutup serta kelengkapan lainnya dan sampai bagian akhir. Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok yang terdiri dari V BAB. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing BAB disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Pertama, pembelajaran yang berisi pengertian, karakteristik, dan komponen-komponen pembelajaran. Kedua, pendidikan agama Islam yang berisi

pengertian, fungsi, tujuan, dan pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Dan yang ketiga, kelas inklusi yang berisi pengertian, tujuan, manfaat kelas inklusi, klasifikasi ABK pada kelas inklusi, dan guru dalam kelas inklusi.

BAB III Pada bab ini berisi metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari penyajian dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi misi, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, gambaran umum pembelajaran PAI. Dari sinilah akan diperoleh gambaran mengenai kondisi objektif SD tersebut.

BAB V Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup sang penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA KELAS INKLUSI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dituntut profit tertentu. Ini berarti guru dan anak didik harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, kemampuan sikap dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efisien dan efektif.

Pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dengan pengalaman. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang dalam. Pembelajaran yang efektif akan mendorong ke arah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam pengetahuan. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen-komponen yang satu dengan yang

lainnya saling terkait dan menunjang dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran.¹⁷

Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.¹⁸

b. Karakteristik Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai orang yang membimbing

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 75-77

¹⁸Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 2-3

dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan perbedaan siswa.¹⁹

2. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Hal yang termasuk komponen pembelajaran antara lain tujuan intruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi komunikatif aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa

¹⁹Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 30-31

dan ada kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru, yang berlangsung secara bersama-sama sehingga terjadi interaksi komunikasi aktif antara siswa dan guru.²⁰

Karena karakteristik pembelajaran berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran itu bisa terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Mereka dapat memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan tempat belajar siswa.

3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi ajar, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi ajar bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi ajar yang dikuasai siswa itu dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif.²¹

c. Komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar. Jika tujuan pembelajaran dinilai sebagai sesuatu yang rumit, maka tujuan pembelajaran tersebut dirini menjadi subkompetensi yang dapat mudah dicapai. Tujuan pembelajaran dirumuskan setelah kategori topik selesai dilaksanakan. Dengan

²⁰Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 80-81

²¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 31-32

demikian, rumusan tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kategori topik.²²

Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti suatu cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain rumusan keinginan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Adapun fungsi tujuan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b) Sebagai penentu arah kegiatan pembelajaran.
- c) Sebagai titik pusat dan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran.
- d) Sebagai pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan pembelajaran.

2. Materi ajar

Materi ajar atau bahan ajar adalah hal-hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Pokok bahasan dari materi ajar tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi mata pelajaran.

Karakteristik materi ajar adalah sebagai berikut:

- a) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta)
- b) Bermuatan nilai-nilai atau norma
- c) Berupa konsep
- d) Problematis
- e) Berupa ingatan atau hafalan
- f) Bermuatan keterampilan

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru

²²Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), hlm. 18-19

dalam menyampaikan bahan pelajaran. Dalam dunia pendidikan dikenal beberapa macam metode mengajar yaitu metode proyek, metode eksperimen, metode sosiodrama, metode resitasi, metode diskusi, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode drill (latihan siap), metode tanya jawab, metode ceramah.

Banyaknya jenis metode mengajar itu, disebabkan karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu:

- a) Tujuan yang berbeda-beda dari mata pelajaran masing-masing.
- b) Perbedaan latar belakang dan kemampuan anak didik.
- c) Situasi dan kondisi, dimana proses pembelajaran berlangsung, termasuk jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
- d) Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

4. Media Pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Menurut Brigg, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang untuk belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film dan video). Dalam arti luas, media adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Menurut Soegito Atmohoetomo, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Media Audio, seperti radio, tape recorder, dan piringan hitam.
- b. Media Visual, seperti peta, poster, market, diagram, bagan, grafik, gambar, globe, slide, komputer dan LCD.
- c. Media Audio Visual, seperti TV, Film, dan VCD.

Adapun manfaat media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Azhar Arsyad adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku.

- 2) Pembelajaran lebih menarik.
 - 3) Pembelajaran menjadi interaktif.
 - 4) Waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
 - 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
 - 6) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif .
5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penilaian proses adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas jika berjalan lancar, efektif, efisien, dan termotivasinya siswa dalam belajar. Penilaian proses dapat dilakukan dengan observasi atau menggunakan lembar pengamatan. Komponen yang dinilai seperti kreativitas, keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab.

Penilaian hasil belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di awal kegiatan pembelajaran (pre test) dan di akhir kegiatan pembelajaran (post test). Pre test adalah pertanyaan di awal kegiatan pembelajaran mengenai bahan pelajaran yang akan disampaikan, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa sebelum menerima bahan pelajaran, dan post test adalah pertanyaan di akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa setelah menerima bahan pelajaran tersebut. Alat tes yang digunakan tertulis, lisan, atau tindakan.²³

²³Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 40-60

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat.²⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Tayar Yusuf, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan, pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan

²⁴Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 1

masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan oleh penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan

²⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 11-13

agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan mepupukkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti

bertindak dengan tujuan agar memenuhi perkembangan anaka secara utuh.

Baik tujuan, fungsi yang dipaparkan diatas sangat tergantung pada tekad, semangat kerja keras para pendidik agam Islam itu sendiri, karena dengan tekad, semnagat kerja keras para pendidik Islam sendiri, karena dengan tekad maka tercapainya hasil pembelajaran dengan baik. Atau dengan kata lain pendidik agama Islam yang memiliki kompetensi personal, professional. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam sebagai yang diuraikan diatas, bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah mendidik anak-anak dalam sekolah.²⁶

Jadi pada hakekatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.²⁷

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Pendidikan agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada peekembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, bahwa pada umunya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.

Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui

²⁶Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 15-17

²⁷Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010),

pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, seyoginyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insyaAllah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama.²⁸

B. Kelas Inklusi

1. Pengertian Kelas Inklusi

Inklusi merupakan istilah baru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penempatan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri/visi-misi sekolah.

Pendidikan inklusi merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak. Di samping itu, pendidikan inklusi didasarkan pada hak asasi, model sosial dan sistem yang disesuaikan pada anak dan bukan anak yang menyesuaikan pada sistem. Pendidikan inklusi dapat dipandang

²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 20-21

sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman, dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia. Pendidikan inklusi mengakui bahwa masalah-masalah pembelajaran merupakan bentuk yang saling berhubungan secara bersama antara lingkungan khusus, ruang kelas khusus, beserta guru khusus dan peserta didik khusus.²⁹

Yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi antara lain:

- 1) Merencanakan Pembelajaran
 - a. Merencanakan pengelolaan kelas
 - b. Merencanakan pengorganisasian bahan
 - c. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
 - d. Merencanakan penggunaan sumber belajar
 - e. Merencanakan penilaian
- 2) Melaksanakan Pembelajaran
 - a. Berkomunikasi dengan siswa
 - b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan
 - c. Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif
 - d. Mendemonstrasikan penguasaan materi
 - e. Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran
 - f. Melakukan evaluasi
- 3) Membina Hubungan Antar Pribadi
 - a. Bersikap terbuka, toleran dan simpati terhadap siswa
 - b. Menampilkan kegairahan kesungguhan
 - c. Mengelola interaksi antar pribadi³⁰

²⁹Wari Setiawan, *Individual Learning Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilits*, (Tangerang: Onglam Books, 2018), hlm. 35-38

³⁰Wari Setiawan, *Individual Learning Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilits*, hlm.42-43

Adapun menurut Heiman, terdapat empat model pendidikan inklusi, yaitu:

- 1) *in-and-out*
- 2) *two-teacher*
- 3) *full inclusion*
- 4) *rejection of inclusion*

Model *in-and-out* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana anak-anak tersebut keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu. Model *two-teacher* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua orang guru, yaitu guru reguler dan guru pembimbing khusus (GPK). Model *full inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana siswa-siswa berkebutuhan khusus secara penuh mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa-siswa reguler lainnya di kelas yang sama. Model *rejection of inclusion* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di mana siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa-siswa reguler lainnya.

Anak berkebutuhan khusus dapat secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti bentuk kelas reguler penuh, reguler dengan *cluster*, reguler dengan *pull out*, reguler dengan *cluster* dan *pull out*, khusus dengan berbagai pengintegrasian, dan khusus penuh di sekolah reguler.

- a) Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

- b) Kelas reguler dan *cluster*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

- c) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

f) Kelas khusus penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2. Tujuan Kelas Inklusi

Kelas Inklusi diselenggarakan dengan tujuan:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah dalam pembelajaran.
- e. Memenuhi amanat Undang-undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi, “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan yang bermutu”. UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 yang berbunyi, “anak yang menyandang cacat fisik/ mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”³¹

3. Manfaat Kelas Inklusi

Layanan pendidikan inklusi membantu untuk memastikan bahwa anak-anak dengan dan tanpa mengalami hambatan dapat tumbuh hidup dan tumbuh bersama. Semua anak, keluarga, masyarakat mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Praktek-praktek inklusi membantu menciptakan suasana di mana anak-anak akan lebih mampu untuk menerima dan memahami perbedaan diantara mereka sendiri.

a. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Anak-anak mengembangkan persahabatan, persaudaraan, dan belajar bagaimana bermain dan berinteraksi dengan satu sama lain.
- 2) Anak-anak mempelajari bagaimana harus bersikap toleran terhadap orang lain.
- 3) Memunculkan rasa percaya diri melalui sikap penerimaan dan pelibatan di dalam kelas
- 4) Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan baru dengan mengamati dan meniru anak-anak lain.
- 5) Anak-anak didorong untuk menjadi lebih berakal, kreatif, dan kooperatif.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Guru tertantang untuk belajar melalui perbedaan yang dihadapi di kelas.

³¹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), hlm. 43-44

- 2) Guru terlatih dan terbiasa untuk memiliki budaya kerja yang positif, kreatif, inovatif, fleksibel, dan akomodatif terhadap semua anak didiknya dengan segala perbedaan.
 - 3) Guru senantiasa mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - 4) Guru berusaha meningkatkan kredibilitas mereka sebagai seorang profesional yang berkualitas.
 - 5) Guru belajar untuk berkomunikasi dengan efektif dan bekerja sebagai tim.
- c. Manfaat bagi orangtua dan keluarga
- 1) Menjadi lebih mengetahui sistem belajar di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kepercayaan terhadap guru dan sekolah.
 - 3) Memperkuat tanggung jawab pendidikan anak di sekolah dan di rumah.
 - 4) Mengetahui dan mengikuti perkembangan anak.
 - 5) Mempermudah mengajak anak belajar di sekolah.³²
4. Klasifikasi ABK Pada Kelas Inklusi
- a. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra)
 - 1) Anak kurang awas (*low vision*)
 - 2) Anak tunanetra total (*totally blind*)
 - b. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara)
 - 1) Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
 - 2) Anak tuli (*deaf*)
 - c. Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)
 1. Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
 - a) Anak tunagrahita ringan (IQ 50 - 70)
 - b) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 - 49)
 - c) Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah)
 2. Anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata

³²Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 58-59

- b) *Gifted* dan Genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
- c) *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
- d. Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)
 - 1) Anak layuh anggota gerak tubuh (*polio*)
 - 2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*)
- e. Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)
 - 1) Anak dengan gangguan perilaku
 - a) Anak dengan gangguan perilaku taraf ringan
 - b) Anak dengan gangguan perilaku taraf sedang
 - c) Anak dengan gangguan perilaku taraf berat
 - 2) Anak dengan gangguan emosi
 - a) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan
 - b) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang
 - c) Anak dengan gangguan emosi taraf berat
- f. Anak gangguan belajar spesifik
 - 1) Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*developmental learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial.
 - 2) Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung).
- g. Anak lamban belajar (*slow learner*)
 - 1) Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal.
 - 2) Anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya (memerlukan waktu yang lebih lama).
- h. Anak berbakat
 - 1) Kepekaan yang tinggi, dapat membuat mereka menjadi mudah tersinggung atau peka terhadap kritik.

- 2) Kemampuan kreatif dan minat untuk melakukan hal-hal yang baru, bisa menyebabkan mereka tidak menyukai atau cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin.
- 3) Perilaku yang ulet dan terarah pada tujuan, dapat menjurus ke keinginan untuk memaksakan atau mempertahankan pendapatnya.

i. Anak Autis

- 1) *Autistic Disorder*, hambatan verbal dan nonverbal yang sangat parah, perilaku yang tidak biasa, yang biasanya disebut “autisme”.
- 2) *Asperger Syndrome*, secara relative memiliki verbal yang bagus, dengan masalah bahasa nonverbal yang agak ringan, minat dan keterkaitan yang terbatas.³³

5. Guru Dalam Kelas Inklusi

a. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru yang harus dapat mengajarkan berbagai materi pelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. Guru mempunyai peranan dan tugas sebagai pengelola proses belajar mengajar di kelas yang dituntut banyak inisiatif dan penuh kreatifitas. Selain dari pada itu seorang guru kelas harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban dan kedisiplinan, selain itu seorang guru kelas harus mengetahui tentang latarbelakang siswa-siswanya. Baik segi sosial, ekonomi ataupun budaya.

b. Guru Bidang Studi

Guru bidang studi adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Oleh karena itu guru tersebut harus menguasai teori dan praktek sistem penyampaian khusus untuk bidang studi tertentu. Guru bidang studi itu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya guru bidang studi akan berfokus pada

³³Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 3-4

salah satu mata pelajaran, dan kekurangannya adalah kurang memperhatikan perkembangan setiap individu.³⁴

c. Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus/ luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusi.

Tugas guru pendamping kelas lebih banyak bersifat konsultasi dan melakukan fungsi koordinasi. Jika diperlukan, memang ada tatap muka dengan siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam prakteknya, hal ini tidak dinilai sama dengan mengajar di kelas.³⁵

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi

Pendidikan agama Islam sebagai entitas proses pendidikan yang dijalankan di sekolah merupakan sebuah proses pembentukan transfer pengetahuan, internalisasi nilai religius, dan penghayatan nilai-nilai religiusitas sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan pembelajaran pada kelas inklusi, pendidikan agama Islam wajib diajarkan. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada mereka didasarkan pada karakteristik yang membedakan mereka dengan anak normal. Sekolah harus menyediakan layanan yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik mereka.

Sekolah inklusi atau yang di dalamnya terdapat ABK, penumbuhan suasana keagamaan perlu dikembangkan, apalagi terdapat pertimbangan karakteristik ABK yang berbeda-beda. Terdapat pola pembelajaran agama di sekolah yang biasa dilakukan, yaitu pembelajaran agama di kelas sesuai dengan struktur kurikulum, ekstrakurikuler pendidikan agama, dan pembiasaan keagamaan.³⁶

³⁴Nurhayati, 2014, *Jurnal Formatif*, Vol. 4, Nomor 2, Jakarta, hlm. 4-5

³⁵Dieni Laylatul Zakiya, 2015. *Jurnal Guru Pembimbing Khusus*. Vol 1, Nomor 2, November. Surakarta, hlm. 5

³⁶Wari Setiawan, *Individual Learning Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilits*, hlm. 67

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi dapat dilakukan di ruang dan di luar ruang kelas. Proses pembelajaran tidak berbasis isi materi dalam mata pelajaran dan tidak berbasis waktu. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa, diantaranya:

- 1) Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai penguasaan kompetensi
- 2) Unit kegiatan dilaksanakan dalam kelompok kecil, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kompetensi yang dipelajari
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa
- 4) Interaksi pembelajaran dengan komunikasi berbagai arah, yaitu komunikasi antara siswa dengan guru, antar siswa, dan antar siswa dengan sumber belajar
- 5) Waktu pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa
- 6) Pengembangan minat baca dan budaya membaca menjadi prioritas utama program sekolah secara berkelanjutan
- 7) Pembelajaran menerapkan prinsip belajar tuntas, sehingga siswa harus menguasai kompetensi secara utuh. Bagi yang belum menguasai kompetensi dapat mengulang sampai bisa. Dalam hal ini dapat menerapkan pembelajaran remedial. Bagi siswa yang sudah dapat mencapai dapat ditingkatkan untuk mempelajari kompetensi berikutnya.³⁷

IAIN PURWOKERTO

³⁷Wari Setiawan, *Individual Learning Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilits*, hlm. 45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang ada, yakni keadaan yang menurut apa adanya pada saat penelitian. Dalam penelitian ini penulis berupaya menggambarkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SD SD Purba Adhi Suta yang terletak di Jl. S Parman No. 19 B Purbalingga Wetan, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga. Adapun memilih lokasi penelitian tersebut yaitu, SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah satu-satunya sekolah di Purbalingga yang menerapkan pembelajaran inklusi.

C. Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal atau orang, tempat penelitian, membaca atau bertanya tentang suatu data.³⁸ Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data diperoleh. Dalam tahap ini peneliti berusaha menyeleksi data yang dapat dilihat dari tingkat validitas relevansi dengan judul penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

³⁸Surasimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 116

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.³⁹ Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang yang dapat memberikan informasi terkait data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian adalah benda, orang, tempat, data untuk variabel penelitian.

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sample ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh dan snowball. Atas dasar pengertian dan teknik tersebut, penulis mengambil subjek penelitian purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁰ Penelitian ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta Purbalingga yaitu bapak Jafar Sodik. Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap segala aktivitas yang ada di lingkungan sekolah. Melalui kepala sekolah, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai pembelajaran inklusi di sekolah tersebut.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 17-18

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 300

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Penulis menjadikan guru agama sebagai subjek penelitian karena guru merupakan pelaksana dalam pembelajaran, sehingga mengetahui secara keseluruhan tentang pembelajaran. Di SD Purba Adhi Suta guru Pendidikan Agama Islamnya adalah Ibu Rahmah Susanti S. Pd.I.. Dari keterangan guru penulis mendapat informasi dan data-data mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam setting kelas inklusi.

c. Guru Pembimbing Khusus

Melalui guru pembimbing khusus peneliti memperoleh informasi dan data-data mengenai keadaan peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penanganannya dalam kelas inklusi. Salah satu guru pembimbing khusus adalah Bapak Turyanto.

d. Kepala Tata Usaha

Dalam hal ini yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Melalui Ibu Hanif Muslimah selaku kepala Tata Usaha (TU), peneliti memperoleh data mengenai, visi, misi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, maka pada penelitian ini, Penulis akan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai metode penelitian data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode ini digunakan untuk melihat dan

mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴¹

Penggunaan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka penulis menggunakan catatan-catatan, alat elektronik (kamera). Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti melakukan kesepakatan dengan subyek peneliti terkait tempat, waktu dan alat yang digunakan dalam observasi. Fokus observasi tentunya tidak terlepas dari beberapa permasalahan yang dibahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung, yaitu dengan mengadakan pengamatan dan perencanaan dalam situasi yang sebenarnya. Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu data tentang keadaan lembaga secara umum dan sebagai aktifitas mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya jawab sepihak. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara ini membutuhkan beberapa pihak untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang terfokus pada kebutuhan dalam penelitian.⁴²

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui

⁴¹Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, hlm. 147-148

⁴²Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, hlm. 166

hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.⁴³

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana dalam wawancara peneliti telah menyiapkan terlebih dahulu alat bantu berupa pedoman wawancara. Terkait dengan penelitian ini, perangkat yang digunakan dalam wawancara adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan dan kutipan kepala sekolah, guru PAI, guru pembimbing khusus.

Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mewawancarai dengan lebih luwes dan akrab sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan wawancara pada poin-poin tertentu sehingga peneliti dapat menangkap aspek-aspek yang personal dari responden.

Adapun sumber informasinya adalah:

- a. Bapak Jafar Soqid selaku kepala SD Purba Adhi Suta Purbalingga untuk mendapatkan informasi tentang program pembelajaran kelas inklusi.
- b. Ibu Rahmah Susanti S. Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran PAI.
- c. Bapak Turyanto selaku guru pembimbing khusus untuk mengetahui mengenai keadaan peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus dan bagaimana cara penanganannya dalam kelas inklusi.
- d. Ibu Hanif Muslimah selaku Kepala TU, peneliti memperoleh data mengenai, visi, misi, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif R&D*, hlm.194

didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi juga perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sesuai dengan judul peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Peneliti menggunakan *Model Miles and Huberman* yang mengemukakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban tersebut belum memuaskan, maka peneliti mengajukan pertanyaan kembali sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya jenuh, aktifitas dalam analisis data yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), *Concluding Drawing/verivication*.⁴⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk daya yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Reduksi data berarti mengumpulkan semua data yang terkumpul, kemudian penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data.

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu memilih hal-hal yang penting mengenai pembelajaran PAI pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga untuk selanjutnya data tersebut dicatat setelah peneliti melakukan pengamatan kemudian peneliti melakukan penyajian data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Setelah melakukan reduksi data hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyajian data. Penulis akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah di pahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Bentuk yang paling sering digunakan pada model data kualitatif selama ini yaitu teks naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, dan menyajikan hal-hal yang

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif R&D*, hlm. 336-337

terjadi secara natural tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

3. *Concluding Drawing* (Verifikasi Data)

Langkah terakhir yang perlu dilakukan dalam teknik analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Penulis menyimpulkan dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis membuat kesimpulan setelah melakukan tahap reduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.⁴⁵

Peneliti menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi setelah mereduksi data dan mendisplay data, maka berdasarkan reduksi data dan penyajian data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sangat efektif dan efisien.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan anara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan uji kredibilitas. Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337-345

dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, member check.

Penulis memilih triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi pada dasarnya adalah cek dan ricek. Data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber-sumber lain sebagai pembanding. Triangulasi bisa dilakukan paling tidak dengan tiga cara, yaitu triangulasi (a) sumber, (b) metode, dan (c) waktu.

- a. Sumber: diwawancarai berbagai sumber mulai dari guru, siswa, dan orang-orang yang ada di sekolah. Wawancara difokuskan pada perubahan perilaku dan konsistensi perilakunya.
- b. Metode: menggunakan lebih dari satu metode untuk mengadakan cek dan ricek. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
- c. Waktu: melakukan cek dan ricek dengan berbagai metode (pengamatan dan wawancara) dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi merupakan cara pengujian keabsahan data yang paling banyak digunakan meskipun tidak mudah. Ini terjadi karena triangulasi menguji data dengan berbagai cara yang memiliki tingkat kepercayaan paling tinggi.⁴⁶

Untuk melakukan uji keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data atau sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dengan triangulasi data adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan

⁴⁶Nusa Putra, Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam, hlm. 45-46

pasti. Serta akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.⁴⁷

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana pemrosesan, penyimpanan hingga proses pembelajaran PAI pada kelas inklusi.



IAIN PURWOKERTO

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329-332

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Purba Adhi Suta Purbalingga

a) Letak Geografis

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta terletak di Jalan Letjend. S. Parman no 19 B Purbalingga Wetan, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari letaknya, SD Purba Adhi Suta Purbalingga ini berada di tempat yang strategis karena tidak berada persis di depan jalan raya yang merupakan jalur transportasi perkotaan melainkan berada di belakang Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga.

b) Sejarah Berdiri

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berdasarkan Surat Keputusan pendirian tanggal 12 Juni 2001. Ketua sekaligus pendiri yayasan Purba Adhi Suta Purbalingga adalah Bapak Purbadi Hardjo Prajitno. Sedangkan Kepala Sekolah SD Purba Adhi Suta yaitu Bapak Jafar Sodiq.

d) Visi dan Misi

Sekolah Dasar Purba Adhi Suta Purbalingga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Membangun Tunas Bangsa Berkarakter

b. Misi

1. Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik, sehingga dapat menjadi insan yang berkarakter, mandiri dan bertanggungjawab.
2. Menumbuh kembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan tuntas dan ramah anak serta memiliki infrastruktur sarana pendidikan yang memadai.

3. Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap-sikap inovatif dan produktif.

4. Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e) Keadaan Peserta Didik

Tabel 1

Jumlah										Jumlah
SD Negeri/ Swasta	Gdg	Rombel	Ruang	Kelas						
				I	II	III	IV	V	VI	
Swasta	2	A	12	8	13	6	8	9	9	53
		B		22	16	19	18	19	14	108

Tabel 2

Banyaknya Murid													Jumlah	
I		II		III		IV		V		VI		Jumlah		
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L		P
3	5	6	7	6	0	6	2	5	4	9	0	35	18	161
15	7	12	4	14	5	13	5	13	6	9	5	76	32	

f) Keadaan Pendidik

Tabel 3

Keterangan	Ijazah Terakhir							
	SMP		SMA		D3		S1	
	L	P	L	P	L	P	L	P
Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-	-	-
Guru Kelas dan Guru Mapel	-	-	2	1	-	-	3	8
Asisten Guru	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	0	0	2	1	1	0	3	8

Tabel 4

Keterangan	Jumlah	L	P
Kepala SD	1	1	-
Kepala Program	2	2	-
Guru Kelas	11	2	9
Guru PAI	1	-	1
Guru Bhs. Inggris	1	-	1
Guru Penjas	1	1	-
TU	3	1	2
Penjaga SD	6	6	-

g) Fasilitas Pendidikan

Salah satu faktor pendukung dari berhasilnya pelaksanaan pendidikan adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah sekolah. Adapun fasilitas/ sarana prasarana yang dimiliki oleh SD Purba Adhi Suta Purbalingga adalah sebagai berikut:

1. Ruang kelas yang nyaman (nyaman dan berpendingin)
2. Lab. Komputer
3. R. Multimedia (dilengkapi dengan smart tv)
4. Perpustakaan
5. UKS
6. Lapangan dan sarana olahraga
7. Mushola
8. Peralatan musik (band, gamelan, angklung, kenthongan, rebana, drumband)
9. Dapur praktik siswa
10. Kebun praktik siswa
11. Playground
12. Ruang terapi (terapi okupasi dan terapi wicara)
13. Parkir luas dan lingkungan yang asri

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta

a. Pembelajaran Pertama

Observasi yang dilakukan di kelas III B SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 27 Maret 2019.

1) Kegiatan Pendahuluan

Setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam pada siswa dengan penuh semangat. Siswa pun menjawab salam yang disampaikan guru dengan penuh semangat juga. Siswa pun menjawab salam yang diucapkan guru dengan semangat. Guru kemudian menyapa siswa dengan ucapan selamat pagi dan menanyakan kabar siswa, “Selamat pagi anak-anak” siswa menjawab, “Selamat pagi Bu Guru”, bagaimana kabarnya hari ini? Siswa menjawab: “Baik, alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar”.

Kemudian guru menyampaikan sangat bahagia bisa bertemu lagi dengan siswa-siswa yang hebat, mandiri, pintar, sholeh dan juga sholehah. Kemudian guru menyapa siswa dengan menyanyi lagu “Selamat pagi” dan siswa menjawab sapaan guru dengan bersemangat. Guru memuji siswa yang sudah menjawab sapaan guru dengan baik dan bersemangat. Setelah itu guru bertanya pada siswa, siapa yang tahu nama-nama 25 Nabi yang harus kita ketahui? Beberapa siswa mengajungkan jarinya.

2) Kegiatan Inti

Materi yang diajarkan pada pembelajaran hari itu adalah mengenal nama-nama 25 Nabi. Guru menuliskan nama-nama 25 Nabi di papan tulis. Kemudian guru mengajak siswa untuk menghafalkan nama-nama 25 Nabi dengan menyanyikannya bersama-sama menggunakan lagu balonku. Terlebih dahulu guru memberi contoh kemudian dilanjutkan dengan siswa menyanyikannya bersama-sama.

Metode yang digunakan antara lain metode ceramah, drill, penugasan. Siswa normal bisa dengan cepat menghafal nama-nama 25

nabi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pembimbing khusus (GPK) dalam pembelajarannya. Di kelas III B terdapat guru pembimbing khusus (GPK) sebanyak 5 orang dan siswa dikelas tersebut sebanyak 12 anak. Yang membutuhkan pendampingan guru pembimbing khusus (GPK) yaitu Yogan, Hafid, Abiyu, Fauzi, Eel, Fadlan, Brili, Lita, Nabil, Habli, Dafa. Mereka anak-anak yang dalam pembelajarannya lebih lambat dibanding anak lainnya di kelas tersebut.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa pada Allah: “Terima kasih ya Allah atas ilmu yang kami terima”. Guru juga mengingatkan siswa untuk terus belajar. Kemudian guru mengajak siswa membaca hamdalah kemudian mengucapkan salam.

b. Pembelajaran Kedua

Observasi yang dilakukan di kelas IV B SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 28 Maret 2019.

1) Kegiatan Pendahuluan

Setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam pada siswa dengan penuh semangat. Siswa pun menjawab salam yang disampaikan guru dengan penuh semangat juga. Siswa pun menjawab salam yang diucapkan guru dengan semangat. Guru kemudian menyapa siswa dengan ucapan selamat pagi dan menanyakan kabar siswa, “Selamat pagi anak-anak” siswa menjawab, “Selamat pagi Bu Guru”, bagaimana kabarnya hari ini? Siswa menjawab: “Baik, alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar”.

Kemudian guru menyampaikan sangat bahagia bisa bertemu lagi dengan siswa-siswa yang hebat, mandiri, pintar, sholeh dan juga sholehah. Kemudian guru menyapa siswa dengan menyanyi lagu “Selamat pagi” dan siswa menjawab sapaan guru dengan bersemangat. Guru memuji siswa yang sudah menjawab sapaan guru

dengan baik dan bersemangat. Setelah itu guru mengajak anak untuk bersama-sama menyanyikan lagu tepuk anak sholeh.

Setelah itu guru bertanya pada siswa, siapa yang sudah melaksanakan sholat secara penuh sehari semalam (5 waktu). Beberapa siswa mengajungkan jarinya. Guru kemudian bertanya lagi apa nama shalat yang dilakukan tiap hari. Siswa menjawab nama-nama waktu shalat, untuk lebih mengingatkan siswa tentang nama-nama waktu shalat guru mengajak siswa bernyanyi lagu “Shalat Lima Waktu”.

Guru kemudian menyampaikan bahwa hari ini guru akan mengajak siswa melanjutkan belajar tentang bacaan shalat dan gerakan sholat. Dengan belajar tentang shalat dan gerakan shalat. dengan siswa diharapkan bisa melaksanakan shalat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab atau dihitung pahalanya. Kalau shalatnya baik, maka amal yang lain akan baik, kalau shalatnya jelek, maka amal yang lain juga jelek.

2) Kegiatan Inti

Materi yang diajarkan pada pembelajaran hari itu adalah tentang tata cara shalat. Media yang digunakan adalah gambar tata cara shalat. Metode yang digunakan antara lain metode ceramah, tanya jawab, penugasan. Kemudian guru menunjukkan gambar tata cara shalat di papan tulis. Kemudian sambil menunjuk gerakan shalat guru menanyakan pada siswa nama gerakan shalat itu dan menanyakan doa yang harus dibaca ketika sedang melakukan gerakan yang ada pada gambar.

Siswa menjawab pertanyaan guru dengan antusias, guru juga menanggapi jawaban siswa dengan bersemangat. Jika jawaban yang disampaikan siswa benar maka guru membenarkan dan memuji siswa, jika jawaban yang diberikan siswa salah, guru tidak serta merta menyalahkan, namun menyampaikan bahwa jawaban belum tepat dan

meminta siswa untuk menjawab dengan jawaban lain yang lebih tepat. Guru sangat menghargai semua jawaban siswa, ataupun sekedar kata-kata yang digumamkan oleh siswa ABK dengan cara menyebutkan jawaban yang benar dan menunjukkan seolah-olah jawaban dari siswa ABK itu benar.

Kemudian guru membagikan gambar tata cara shalat yang sudah diacak untuk diurutkan kembali. Sebelumnya guru mengajak siswa untuk berdoa: “Ya Allah mudahkan aku dalam belajar”. Kemudian siswa mengurutkan gambar tata cara shalat dan kemudian menyebutkan doa yang harus dibaca. Untuk siswa ABK, guru hanya meminta mereka untuk mengurutkan saja dengan bantuan guru pembimbing khusus (GPK). Untuk siswa ABK yang sudah melakukan perintah guru, guru memuji dan meminta teman-temannya untuk melakukan yel namanya. Selain memuji guru juga biasanya mengusap kepala anak yang sudah melaksanakan tugas yang diberikan atau mengacungkan jempol pada mereka.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan materi yang sudah dipelajari. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdoa pada Allah: “Terima kasih ya Allah atas ilmu yang kami terima”. Guru juga mengingatkan siswa untuk terus belajar. Kemudian guru mengajak siswa membaca hamdalah kemudian mengucapkan salam.

c. Pembelajaran Ketiga

Observasi yang dilakukan di kelas V B SD Purba Adhi Suta Purbalingga pada tanggal 1 April 2019.

1) Kegiatan Pendahuluan

Setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam kemudian mengucapkan selamat pagi dan menanyakan kabar siswa dan menyampaikan perasaan bahagia karena bertemu dan belajar bersama-sama lagi dengan siswa yang pintar, mandiri, rajin, cantik, gagah,

sholeh dan sholehah. Kemudian guru mengajak siswa untuk melakukan tepuk semangat dan tepuk anak mandiri.

Guru menyampaikan bahwa hari ini siswa akan diajak belajar bersama-sama lagi tentang tata cara wudhu dengan mencoba melakukan wudhu di tempat wudhu. Guru mengingatkan tata cara wudhu dengan bersama-sama melakukan tepuk wudhu. Kemudian guru meminta siswa untuk berbaris seperti kereta api dan berjalan ke arah tempat wudhu dengan tertib. Cara yang digunakan guru dalam meminta mereka berbaris adalah dengan memanggil siswa dengan sebutan: “Anak Sholeh”, siswa menjawab :”Siap”. Kemudian menyampaikan mereka akan berjalan-jalan naik kereta api ke tempat wudhu. Guru berjalan paling depan, diikuti siswa normal diselingi siswa ABK. Guru pendamping mendampingi dari sisi sebelah kiri.

2) Kegiatan Inti

Setelah sampai di masjid, guru meminta siswa untuk melepas sepatu dan meletakkan dengan rapi. Siswa normal melaksanakan perintah guru dengan baik, untuk siswa ABK melakukan perintah guru dengan bimbingan guru pendamping. Guru memuji siswa yang sudah melepas dan meletakkan sepatu dengan rapi. Guru juga memberikan semangat pada siswa ABK yang masih kesulitan untuk melaksanakan perintah guru. Namun dengan bantuan guru pendamping semua siswa mampu melakukan dengan baik. Satu persatu siswa diminta mempraktekkan tata cara wudhu. Guru mendampingi siswa normal saat melakukan wudhu dengan benar.

Jika ada siswa yang lupa guru akan mengingatkan dengan tepuk wudhu sehingga siswa ingat lagi urutan wudhu. Untuk siswa ABK, dengan bantuan guru pembimbing khusus (GPK), siswa ABK mempraktekkan cara berwudhu. Tidak lupa guru selalu memberikan pujian jika siswa mampu melaksanakan tugas yang diberikan. Setelah semua siswa selesai melaksanakan praktik wudhu guru meminta siswa

untuk kembali ke kelas dengan berbaris seperti kereta api sambil bernyanyi lagu naik kereta api.

3) Kegiatan Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan doa bersyukur pada Allah dengan ucapan :”Ya Allah terima kasih atas ilmu yang telah kami peroleh hari ini. Semoga berguna bagi kami”. Guru juga mengucapkan terima kasih karena siswa sudah belajar dengan baik. karena itu guru memberikan hadiah berupa bintang pada siswa. Sambil menyematkan tanda bintang guru meminta siswa untuk terus berlatih tata cara wudhu dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran memang dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia agar siswa lebih mudah memahami maknanya. Pembiasaan berdoa yang dilakukan di kelas tidak hanya dilakukan pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Setiap akan melakukan dan sesudah selesai melakukan kegiatan apapun itu, maka guru akan mengajak siswa untuk berdoa. Hal ini dilakukan agar siswa senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan lebih banyak bersyukur dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

B. Pembahasan

1. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Purba Adhi Suta Purbalingga melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang data hasil penelitian. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga.

Perencanaan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam meliputi perencanaan materi, metode, media, evaluasi dalam Pembelajaran PAI.

Setiap kali pertemuan, guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP di SD Purba Adhi Suta sesuai dengan silabus dan dimodifikasi agar siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa normal lainnya. Modifikasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam penyusunan RPP adalah modifikasi bahan ajar atau materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Adapun materi pendidikan agama Islam di SD Purba Adhi Suta yaitu Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Jadi, materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Modifikasi bahan ajar tersebut dengan cara menurunkan tingkat kesulitannya atau menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Bentuk modifikasi materi PAI bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu dan hal tersebut sudah disepakati bersama Kepala Sekolah.⁴⁸

Sebagai contoh di kelas III B (ABK) masih menggunakan KTSP, jika di kelas A (reguler) anak sudah bisa mengenal huruf hijaiyah sambung, sedangkan di kelas B (ABK) itu hanya mengenal huruf hijaiyah saja. Tapi ada juga yang istimewa sudah bisa membaca Al-Qur'an.

⁴⁸Wawancara dengan Ibu Rahmah Susanti S.Pd.I. pada hari Senin tanggal 1 April 2019 pukul 09.00 WIB.

Jadi, program dibuat menyesuaikan peserta didik dan dibuat tidak per kelas melainkan per individu anak lalu dikelompokkan baru dilaksanakan. Sedangkan untuk program bersama itu seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan pembelajaran klasikal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat mengikuti pelajaran bersama teman-temannya di kelas. Bahan ajar atau materi untuk siswa berkebutuhan khusus tidak dicantumkan di dalam RPP, sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut.⁴⁹

b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dilakukan pada dua program, yaitu program kelas reguler (kelas A) dan program kelas ABK (kelas B).

Pada penelitian ini, penulis meneliti pada kelas ABK (kelas B) yang dimana kegiatan pembelajaran di kelas inklusi ini sekilas tidak ada yang berbeda, desain ruangan, sarana prasarana dan kegiatan pembelajarannya sama seperti sekolah lain (reguler) pada umumnya. Namun yang membedakan adalah di dalam kelas inklusi ini terdapat dua kategori siswa yang berbeda, yaitu anak normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang ditempatkan dalam satu kelas untuk diberikan pendidikan atau pembelajaran. Tujuan dari program kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya dan anak tidak merasa dikucilkan/dibedakan serta anak mempunyai rasa percaya diri.

Dalam proses pelaksanaannya, SD Purba Adhi Suta Purbalingga mendapatkan tantangan yang lebih dibandingkan dengan sekolah umum

⁴⁹Observasi di kelas III B SD Purba Adhi Suta pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2019 pukul 07.00 WIB

lainnya. Hal ini karena dalam pelaksanaan pembelajarannya dipadukan antara anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal didalam suatu kelas. Disamping itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang disertai ketelatenan secara khusus. Hal ini disebabkan karena ABK berbeda dengan anak normal lainnya yang mampu secara cepat menangkap dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh para guru, seperti dalam pembelajaran ibadah, atau penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dicontohkan oleh guru.

Model pembelajaran inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan model rejection of inclusion yaitu model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus belajar terpisah dengan siswa-siswa reguler lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta merupakan implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Dalam proses pelaksanaannya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti siswa lain. Siswa berkebutuhan khusus dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas inklusi menggunakan materi yang kurang lebih sama dengan sekolah umum lainnya. Perbedaan terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran PAI berlangsung, setiap pagi anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha, sebelum memulai pembelajaran PAI, guru mengkondisikan kelas dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran dan dilanjutkan dengan tepuk anak sholeh , kemudian dilanjut hafalan-hafalan surat pendek mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Ikhlash. Hafalan surat-surat pendek dilakukan agar semua siswa baik siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus dapat dengan mudah menghafal sehingga pada saat pembelajaran materi Al-Qur'an hadits tidak ditemui kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat

proses pembelajaran. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek sudah rutin dilakukan sebelum memulai pelajaran.⁵⁰

Sebelum memulai pelajaran, guru PAI selalu berupaya untuk mengkondisikan kelas agar siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Namun ada beberapa siswa berkebutuhan khusus sangat sulit untuk dikondisikan. Pada saat guru akan menerangkan di depan kelas, ada yang jalan-jalan, berbicara sendiri, bahkan tidak memperhatikan guru. Hal yang seperti itu sangat mengganggu konsentrasi siswa lain untuk belajar khususnya siswa yang normal, jadi sebisa mungkin guru harus mampu mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran.

Dalam hal posisi tempat duduk, guru kelas mengatur dan menentukan posisi dimana siswa berkebutuhan khusus harus duduk. Siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus duduk terpisah. Hal tersebut dilakukan agar guru pembimbing khusus dapat dengan mudah menangani dan mengendalikan perilaku siswa berkebutuhan khusus pada saat guru mata pelajaran PAI menjelaskan materi.⁵¹

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan model kelas inklusi dimana siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan berbeda-beda dapat belajar bersama dalam satu ruangan dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Ada beberapa komponen pembelajaran yang saling mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu metode, media, dan evaluasi.

a. Metode Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Akhir-akhir ini banyak sekali metode pembelajaran

⁵⁰Observasi di kelas IV B SD Purba Adhi Suta pada hari Kamis tanggal 28 Maret pukul 07.00 WIB

⁵¹ Wawancara dengan GPK bapak Turyanto tanggal 18 April 2019 pukul 11.00

baru yang ditawarkan oleh ahli pendidikan. Seorang guru hendaknya pandai-pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mudah diterima oleh peserta didik. Pada kelas inklusi, metode yang digunakan untuk siswa normal sama dengan metode yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Yang membedakan adalah perlakuan terhadap masing-masing siswa. Biasanya siswa berkebutuhan khusus akan lebih diperhatikan oleh guru. Beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga, antara lain:

1. Ceramah

Metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan. Untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kategori slowlearner, tunagrahita, dan yang masih sulit berkonsentrasi, peran GPK ialah sebagai fasilitator atau perantara dari berbagai pesan yang disampaikan oleh guru PAI kemudian dijelaskan kembali pada siswa berkebutuhan khusus dengan kalimat yang sederhana dan berulang-ulang. Pengulangan tersebut perlu dilakukan mengingat siswa berkebutuhan khusus dengan IQ dibawah rata-rata akan sulit mengingat materi yang telah diajarkan.

2. Tanya jawab mengenai materi yang telah diberikan

Metode tanya jawab perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diberikan. Tanya jawab biasa dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sebaliknya, siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru terkait materi yang belum mereka pahami. Pertanyaan yang diberikan oleh guru akan dapat dijawab oleh siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus jika mereka memperhatikan penjelasan guru. Namun, untuk siswa berkebutuhan khusus perlu bantuan dari guru pembimbing kelas (GPK) untuk memahami pertanyaan sehingga mampu menjawab pertanyaan

tersebut. Caranya dengan menyederhanakan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih mudah untuk dipahami.

Pada observasi peneliti di kelas V B terdapat beberapa siswa slowlearner, guru PAI memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus untuk mencoba menjawab pertanyaan. Hal tersebut dilakukan oleh guru PAI agar siswa berani dan percaya diri khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru PAI tidak menunjuk siswa berkebutuhan khusus yang kurang mampu untuk memahami pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan seperti siswa tunagrahita berat yang memiliki IQ di bawah rata-rata karena siswa kategori tunagrahita berat perlu bimbingan ekstra agar mampu memahami materi pelajaran.⁵²

3. Drill untuk materi yang perlu pengulangan

Metode drill dipilih untuk materi-materi yang dianggap memiliki kesulitan yang cukup tinggi untuk siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Materi yang biasa diulang oleh guru PAI ialah materi tentang menulis huruf Hijaiyah dan membaca Al Qur'an. Siswa tunawicara akan sangat kesulitan untuk membaca Al Qur'an. Bahkan untuk kedua materi tersebut, siswa normal masih banyak yang belum bisa sehingga guru PAI menggunakan metode drill untuk mengulang kedua materi tersebut.⁵³

4. Penugasan untuk materi yang telah diajarkan

Metode penugasan menjadi salah satu metode yang digunakan oleh guru PAI di kelas inklusi. Penugasan diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait materi yang telah diajarkan. Penugasan yang biasa diberikan oleh guru dalam bentuk tes tertulis. Siswa diminta untuk mengerjakan soal baik soal yang ada di buku LKS maupun soal

⁵²Observasi di kelas V B pada hari Senin tanggal 1 April 2019 pukul 07.45 WIB.

⁵³Wawancara dengan guru PAI Ibu Rahmah Susanti pada hari Rabu tanggal 10 April pukul 08.00 WIB.

yang disusun sendiri oleh guru PAI. Setiap tugas akan dievaluasi oleh guru dan akan dimasukkan ke dalam daftar nilai siswa.

Siswa berkebutuhan khusus biasanya sangat sulit diperintah untuk mengerjakan soal sehingga guru pembimbing khusus GPK perlu kerja keras untuk mengarahkan dan melakukan pendekatan.⁵⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di kelas inklusi dapat memilih metode yang dapat diterima oleh siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Penggabungan dari beberapa metode akan lebih memudahkan guru PAI dalam menjelaskan materi. Guru PAI harus mampu memahami karakteristik masing-masing siswa sehingga bisa melakukan pendekatan yang tepat.

b. Media Pembelajaran PAI pada Kelas Inklusi di SD Purba Adhi Suta

Pemanfaatan media merupakan salah satu jalan untuk memudahkan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh seorang guru atau pendidik. Namun betapa pun baiknya suatu program jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka tidak memberikan hasil guna yang baik pula. Oleh sebab itu, perlu dirancang pemanfaatan media pembelajaran sebaik mungkin agar supaya pemanfaatan media pembelajaran dapat efektif.

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan jenjang kelas, materi yang diberikan, dan karakteristik siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan media yang sesuai akan lebih memudahkan guru dalam menjelaskan materi. Siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru PAI.⁵⁵ Media pembelajaran yang digunakan pada kelas inklusi

⁵⁴Observasi di kelas IV B SD Purba Adhi Suta pada hari Kamis tanggal 11 April pukul 07.00 WIB.

⁵⁵Wawancara dengan guru PAI Ibu Rahmah Susanti pada hari Rabu tanggal 10 April pukul 08.00 WIB.

hampir sama dengan media pembelajaran yang digunakan pada kelas reguler seperti juz ‘amma, Al-Qur’an, buku, gambar, smart tv (internet) dan sebagainya. Media tersebut dianggap sudah efektif untuk pembelajaran PAI di kelas inklusi.

Namun, guru pembimbing kelas (GPK) juga harus tetap menjadi fasilitator bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa kelas B (inklusi) mayoritas anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Namun, pada saat pembelajaran PAI berlangsung, mereka sangat antusias jika belajar di ruang multimedia menggunakan smart tv yang terhubung dengan internet.⁵⁶

c. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Purba Adhi Suta Purbalingga

Unsur penting lainnya dalam proses pembelajaran PAI di kelas inklusi adalah evaluasi dan penilaian. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi merupakan penjelasan tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai segi. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal. Evaluasi dilakukan untuk membantu mengatasi probelma belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan atau kemunduran belajar anak.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, evaluasi pembelajaran PAI sama dengan evaluasi yang dilakukan oleh siswa reguler. Namun, jika ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak mampu melaksanakan evaluasi yang telah ditetapkan, contohnya siswa tunagrahita yang berat tidak mampu praktek berwudhu maka evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan diganti dengan evaluasi yang lain seperti tes lisan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus tersebut mampu

⁵⁶Wawancara dengan guru PAI Ibu Rahmah Susanti pada hari Rabu tanggal 10 April pukul 08.00 WIB.

melakukannya. Jadi, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.⁵⁷

Evaluasi dilaksanakan melalui tes dan non tes. Evaluasi dengan menggunakan tes dapat berupa penilaian tertulis dalam bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Akhir Semester, sedangkan untuk evaluasi non tes terdapat erbentuk penilaian sikap, unjuk kerja, dan portofolio.⁵⁸

1) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa yaitu dalam bentuk tulisan. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, maupun uraian. Tes tertulis yang dilaksanakan pada kelas inklusi juga sama dengan tes tertulis pada kelas reguler pada umumnya. Bagi siswa normal, tes tertulis yang diberikan ialah tes dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai intelegensi di bawah rata-rata maka soal tes tertulis lebih diringankan bobotnya. Tetapi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan dan intelegensi normal atau di atas rata-rata maka siswa yang bersangkutan tetap menerima tes tertulis yang sama dengan siswa normal. Dalam observasi evaluasi pembelajaran PAI pada kelas inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ulangan Harian

Ulangan harian mata pelajaran PAI pada kelas inklusi dilaksanakan ketika suatu pokok bahasan telah selesai pembahasannya. Guru PAI akan memberikan soal mengenai materi yang telah dijelaskan kepada siswa. Semua siswa baik siswa

⁵⁷Wawancara dengan Ibu Rahmah Susanti S.Pd.I. pada hari Senin tanggal 1 April 2019 pukul 09.00 WIB.

⁵⁸Wawancara dengan guru PAI Ibu Rahmah Susanti pada hari Rabu tanggal 10 April pukul 08.00 WIB.

normal maupun siswa berkebutuhan khusus sama-sama melaksanakan tes yang diberikan oleh guru PAI.

Soal yang digunakan untuk ulangan harian biasanya adalah soal-soal sudah dimodifikasi soal baik dari bobot kesukaran soal maupun bentuk soalnya. Soal disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh guru pendamping khusus dalam mengerjakan soal ulangan harian..

b. Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK)

Soal tes UTS dan UKK disusun oleh UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Soal UTS dan UKK berbentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Bagi siswa normal harus mengerjakan semua soal tersebut secara mandiri di dalam kelas bersama dengan siswa berkebutuhan khusus.

Posisi duduk pada saat ujian tengah semester dan ujian kenaikan kelas bagi siswa berkebutuhan khusus ditentukan oleh guru. Siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu untuk memudahkan guru pendamping khusus membacakan soal ujian.⁵⁹

2) Penilaian Sikap Diri

Penilaian sikap pada siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru PAI dan guru pendamping khusus. Harus ada kerja sama dan koordinasi diantara keduanya dalam menentukan nilai untuk sikap pada masing-masing siswa. Penilaian sikap berkaitan dengan perilaku dan unjuk kerja siswa baik yang positif maupun negatif. Kejadian-kejadian yang perlu mendapat perhatian, peringatan, bahkan penghargaan, semua harus ada dalam catatan guru PAI dan guru pendamping khusus sehingga pada akhir semester, hasil kesimpulan dari catatan-catatan tersebut menjadi pernyataan yang diisi dalam kolom catatan guru pada rapor siswa.⁶⁰

⁵⁹Observasi di kelas VI SD Purba Adhi Suta tanggal 6 Mei 2019 pukul 08.00 WIB

⁶⁰Wawancara dengan GPK bapak Turyanto

Evaluasi merupakan penjelasan tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai segi. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal. Evaluasi dilakukan untuk membantu mengatasi probelma belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan atau kemunduran belajar anak.

Dari pemaparan diatas, maka Pembelajaran Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta dapat dianalisis pada kurikulum atau program pendidikan bagi semua peserta didik, termasuk juga anak berkebutuhan khusus akan memiliki efektivitas yang tinggi, manakala pada tataran implementasinya memiliki fleksibilitas sehingga dapat diterapkan bagi siapapun yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Selain program akademik, maka untuk mencapai tujuan institusional yang komprehensif sangatlah dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai sehingga dapat menjadikan peserta didik dapat mencapai kematangan personal, sosial, dan karir.

Hal ini sesuai dengan gagasan mengenai pendidikan inklusi menurut Johnsen, sebagai berikut:

1. Bahwa setiap anak merupakan bagian integral dari komunitas lokalnya dalam kelas dan kelompok reguler.
2. Bahwa kegiatan sekolah diatur dengan sejumlah besar tugas belajar yang kooperatif, individualisasi pendidikan dan fleksibilitas dalam pilihan materinya.
3. Bahwa guru bekerjasama dan memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan kebutuhan pengajaran umum, khusus, dan individual, dan memiliki pengetahuan tentang cara menghargai tentang pluralitas perbedaan individual dalam mengatur aktivitas kelas.

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusi adalah kurikulum yang fleksibel, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan

setiap siswa. Model pendidikan ini sesuai dengan model pendidikan pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga yang berupaya untuk memberikan kesempatan yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Yaitu, setiap anak memiliki akses yang sama ke sumber-sumber belajar yang tersedia, dan sarana yang dibutuhkan ABK terpenuhi dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta menggunakan model kelas inklusi dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Ada beberapa komponen pembelajaran yang saling mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu metode, media, dan evaluasi.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah sebelum menyusun program pembelajaran adalah melaksanakan asesmen untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, modifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, dan penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi perencanaan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Hanya saja, materi dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Modifikasi bahan ajar tersebut dengan cara menurunkan tingkat kesulitannya atau menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang telah ditentukan. Kemudian untuk metode, guru PAI di SD Purba Adhi Suta dalam menentukan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk ABK sekaligus anak normal lainnya yang berada dalam satu kelas secara fleksibel. Biasanya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI itu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill, dan penugasan. Dengan menggabungkan keempat metode tersebut dalam setiap

pembelajaran, diharapkan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya ialah media pembelajaran yang biasa dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi antara lain juz 'amma, Al-Qur'an, dan buku-buku agama yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Lalu tersedia dengan media gambar, ruang multimedia yang dilengkapi smart tv (internet). Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kelas inklusi relatif sama dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah reguler. Media yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sudah tersedia secara lengkap dan memadai.

Unsur penting lainnya dalam proses pembelajaran PAI di kelas inklusi adalah evaluasi dan penilaian. Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas dalam pendidikan Islam. Evaluasi merupakan penjelasan tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh gambaran menyeluruh dari berbagai segi.

Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan evaluasi yang diberikan kepada siswa normal. Evaluasi dilaksanakan melalui tes dan non tes. Evaluasi dengan menggunakan tes dapat berupa penilaian tertulis dalam bentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Kenaikan Kelas, Ujian Akhir Semester, Ujian Akhir Sekolah, sedangkan untuk evaluasi non tes terdapat berbentuk penilaian sikap, unjuk kerja, dan portofolio.

B. Saran-saran

Dengan diadakannya penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Purba Adhi Suta Purbalingga dan dengan tidak mengurangi rasa hormat, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan pengetahuan yang kurang memadai tentang ABK akan menimbulkan persepsi yang kurang tepat yang akibatnya dapat memunculkan sikap yang negatif terhadap ABK. Oleh karena itu adanya GPK sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses

pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi, peran dan tugas GPK dalam pendidikan inklusi sangat berarti.

2. Media pembelajaran PAI di SD Purba Adhi Suta Purbalingga sudah tersedia secara lengkap. Media yang tersedia hendaknya bisa selalu dimanfaatkan dengan baik dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga ABK khususnya lebih mudah dalam memahami materi. Karena media merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar ABK sebagai perantara komunikasi guru dan murid sesuai kebutuhannya.
3. Terkait kurikulum, seperti yang diketahui bahwa untuk saat ini, pada kelas 1,2,4,5 sudah menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP, semoga segera terlaksana dalam pergantian dari KTSP ke kurikulum 2013 untuk kelas 3 dan 6.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam penulisannya masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis dalam skripsi ini semoga bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada mereka. *Amin Yaa Robbal'alamin.*

Purwokerto, 1 Juli 2019



Ema Askhabul Jannah
NIM. 1522402055

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Dikutip dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Surabaya : CV. Pustaka Agung Harapan
- Sunaryo, Ilham. 2011. *Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Qinant
- Smith, David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung : Penerbit Nuansa
- Suprihatiningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Salma, Dewi. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kuantitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Rohmad. 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia
- Setiawan, Wari. 2018. *Individual Learning Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak-Anak Disabilits*. Tangerang: Onglam Books
- Garnida, Dadang. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurhayati. 2014. *Jurnal Formatif*. Jakarta
- Zakiya, Laylatul Dieni. 2015. *Jurnal Guru Pembimbing Khusus*. Surakarta
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Surasimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Uno B. Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara

Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Aziz Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras